

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Satu dimensi yang perlu diperhatikan berkaitan dengan ibadah shalat dalam ajaran Islam adalah fungsi shalat sebagai pembinaan yang mencakup seluruh aspek diri manusia termasuk kepribadian orang yang menyembah Tuhannya (*Mushalli*). Dengan wudlu atau kegiatan *thaharah* lainnya sehari-hari sebelum pelaksanaan ibadah shalat, melengkapi syarat-syaratnya, menyempurnakan rukun-rukun hingga upaya mencapai kekhusyuan di dalam pelaksanaan ibadah shalat, kemudian dilengkapi dengan pengulangan-pengulangan seluruh kegiatan ibadah shalat ini, sesungguhnya menunjukkan bahwa ibadah shalat ini bukan sekedar penyucian dan pelatihan yang bersifat fisik, melainkan juga pembinaan jiwa akan membekas pada cara pandang dan perilaku seseorang yang berujung pada terbentuknya kepribadian islami yang puncaknya disebut perangai mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Keterangan dalam Al-Quran tentang ibadah shalat sebagai pembinaan bagi jiwa yang sedang dihimpit perasaan sedih dan cemas, kemudian agar seseorang dapat tercegah dari perbuatan keji (*fakhsya*) dan penyimpangan (*munkar*) kiranya cukup menjelaskan bahwa ibadah yang satu ini benar-benar merupakan sarana pembinaan bagi terbentuknya kepribadian Islami bermental stabil dan tangguh serta berperilaku wajar, normal sesuai dengan ketentuan agama atau dengan kata lain dia tidak melakukan kejahatan ataupun hal-hal yang menimpang dari norma-norma yang diajarkan Islam.

Berkaitan dengan fungsi shalat tersebut, Adz-Dzakiey (2005:300) mengemukakan bahwa ibadah shalat merupakan media pelatihan dan proses evaluasi menuju kepada pengislaman hakikat diri secara praktis, empiris, dan ruhaniyah. Dimensi pendidikan dalam ibadah shalat ini, menurut Rusli Amin (2004:175) merupakan tujuan pragmatis bagi umat Islam yang telah ditegaskan dalam al-Quran. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ' inilah fakta bahwa Allah SWT mensyariatkan shalat tidak hanya untuk memperluas ruang mencari pahala, melainkan juga sebagai pendidikan pragmatis bagi umat Islam agar sukses dalam menghadapi hidup dan kehidupan di dunia. Dengan demikian kepribadian sebagai salah satu penunjang kesuksesan hidup seseorang di dunia dapat dibina melalui ibadah shalat yang ia laksanakan secara baik dan benar.

Bagi seorang muslim yang beriman, ibadah shalat yang berulang kali dilakukan merupakan kewajiban keseharian yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah, "Maka dirikanlah shalat; sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktu-waktunya bagi orang yang beriman." (QS. An-Nisa' 4:103). Selama hayat masih dikandung badan, setiap muslim baik yang sehat maupun yang sakit seluruhnya wajib melaksanakan shalat, termasuk mereka yang karena sakitnya tidak mampu melaksanakannya dengan berdiri, bahkan yang tidak mampu dengan duduk, atau bahkan yang lumpuh sekalipun. Kewajiban shalat bagi seorang muslim ini berdasar pada hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bahwa, "(Agama) Islam itu dibangun dengan lima perkara; *syahadat* bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, haji, shaum di bulan Ramadhan. (Zaini,

1990:166). Begitu pentingnya ibadah shalat dalam ajaran Islam sehingga ia menjadi ciri utama yang membedakan seorang muslim dari mereka yang kafir sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Muslim, “perbedaan antara seorang laki-laki (mukmin) dengan seorang kafir adalah meninggalkan shalat. (Zaini, 1990:v). Demikianlah diwajibkannya ibadah shalat bagi seseorang yang telah mengikrarkan bahwa dirinya muslim yang mukmin.

Sebagai ibadah, shalat merupakan upacara lahir-batin yang mesti bagi setiap makhluk manusia sebagaimana firman Allah yang dinyatakan dalam Al-Quran kitab suci umat Islam (QS. *Adz-Dzariyat* 51:56), “*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdikan) kepada-Ku..*”. Firman ini mengandung pemahaman bahwa ritus shalat kepada Allah sesungguhnya merupakan sebuah sarana pengokoh individu dalam menjalankan misi besar hidup di alam dunia dan merupakan konsekuensi bagi manusia yang telah diciptakan dan dihidupkan. Oleh karena ibadah ini merupakan maksud dan tujuan utama manusia diciptakan, maka ibadah atau pengabdian ini akan Allah SWT pertanyakan atau dimintai pertanggungjawaban dari manusia pada saat kembali pada-Nya, yaitu pada hari *qiyamat*. Namun secara khusus shalat yang dilakukan berulang kali itu memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan ibadah-ibadah yang lain di hadapan Allah SWT. Shalat merupakan ritus ibadah yang pertama dan utama diperhitungkan, secara khusus ia menjadi penentu bagi penilaian akhir atas seluruh amalan atau perbuatan-perbuatan manusia yang lainnya melebihi sikap dan pengetahuan sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Thabrani, “*Sesungguhnya (amalan) yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari qiyamat ialah shalatnya. Maka, jika shalatnya diterima,*

akan diterimalah darinya semua amalnya. Tetapi jika shalatnya ditolak, akan ditolaklah darinya semua amalnya.” (Zaini, 1990:vi). Jelaslah bahwa ibadah itu diwajibkan karena seseorang itu hidup sehingga dapat dibedakan di antara manusia-manusia yang hidup ini mana yang beriman dan tetap dalam misi Tuhan Penciptanya serta mana diantara mereka yang ingkar kepada Allah Penciptanya dalam hidupnya.

Selain apa yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, ibadah juga telah Allah SWT tetapkan bagi manusia berkaitan dengan fungsi dan eksistensi manusia itu sendiri sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di atas bumi), sebuah peran besar yang tidak disanggupi oleh semua makhluk di alam ini. Peran sebagai *khalifah fil ardh* sangatlah berat karena tugas-tugas yang diemban bukanlah urusan yang sepele, yaitu mewujudkan kemakmuran di bumi ini dan mewujudkan kebahagiaan hidup. (Zaini, 1993:34). Sungguh bagi manusia tugas hidup ini adalah urusan besar dan sangatlah berat. Sementara dalam kenyataannya manusia adalah makhluk yang lemah (QS.An-Nisa 4:27), dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa (QS. An-Nahl 16:78), manusia juga memiliki banyak musuh yang akan menggagalkannya dalam menjalankan tugas-tugas sebagai *khalifah fil ardh* dan tersebut baik berupa dorongan dalam dirinya yang disebut nafsu, syethan, ataupun golongan kafir, yaitu sesama manusia namun mengingkari keberadaan Penciptanya sendiri. Oleh karena itu, manusia memerlukan suatu mekanisme agar ia tetap menghayati misi besar dalam hidupnya beribadah (mengabdikan) kepada Allah SWT yang telah menciptakan seluruh jagat beserta isinya termasuk dirinya, yaitu salah satunya berupa shalat. Artinya, dengan beribadah kepada Allah, manusia terpelihara untuk senantiasa berada dalam lingkaran hakikatnya yang utuh sebagaimana pertama kali ia diciptakan dengan

potensi-potensi bio-fisik dan spiritual-psikis, dan perangnya yang menunjang peran hidupnya sebagai *khalifah*. Dengan kata lain, manusia yang diciptakan secara utuh itu, dengan ia beribadah kepada Allah SWT maka sifat, jiwa, dan perangnya pun senantiasa terpelihara sehingga tetap mencerminkan kepribadian manusia yang utuh.

Dengan shalat yang dilakukan secara berulang-ulang ini, Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa menjalankan misi dan peran hidup ini agar diri dan hidupnya senantiasa terbimbing sebagai *'ibady* atau manusia-manusia yang setia dalam menjalankan misi ibadah kepada Allah Penciptanya serta kembali kepada-Nya dalam keadaan puas, lapang, dan bahagia (*radhiyatan*) yang sesungguhnya itulah peringkat yang memuaskan (*mardhiyah*) karena ia mendapatkan surga. Manusia-manusia yang diri dan hidupnya senantiasa konsisten dan setia dalam ibadah kepada Allah SWT tersebut di atas mereka digelari sebagai pribadi *muthmainnah*, manusia-manusia yang memiliki kepribadian tenang, tentram, dan mendapatkan kedamaian. Sesungguhnya selain pribadi *muthmainnah* ini, ada dua kepribadian lain : *pertama*, yang disebut pribadi *lawwamah*, yaitu manusia-manusia yang dirinya masih dilanda kegelisahan karena sikap dan perilaku mereka yang tidak/belum terbimbing sebagai *'ibady*; *kedua*, pribadi yang sikap dan perbuatannya (masih) dikendalikan oleh nafsu (*ammarah bissu'i*). Kedua kepribadian terakhir masih diwarnai oleh perasaan-perasaan tidak nyaman dan ketersiksaan dalam hidupnya, tentu kepribadian seperti ini bukanlah citra pribadi yang diharapkan, akan tetapi sudah pasti pribadi *muthmainnah*-lah yang sikap dan perilakunya mencerminkan kepribadian yang ideal. Demikianlah shalat merupakan ibadah istimewa dalam Islam yang akan senantiasa memelihara dan membimbing diri seseorang, sifat, sikap, karakter, perilaku, dan kepribadiannya di

hadapan Allah SWT yang tentunya berimplikasi pada citra kepribadiannya dalam pandangan sesama manusia.

Pendidikan, secara umum, sebagai kegiatan mengubah perilaku individu anak dan remaja kearah kedewasaan dan kematangan memiliki tujuan agar individu tersebut menjadi insan kamil, atau manusia sempurna. Kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah keberadaannya yang sejak lahir merupakan satu kesatuan tak terpisahkan antara aspek jasmani dan rohani, lahir dan batin, atau jiwa dan raga. Mengenai kesempurnaan manusia ini, Al-Attas dalam Wan Daud (2003: 94) menjelaskan bahwa manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan pula jasad murni, melainkan makhluk yang secara misterius terdiri dari kedua elemen ini, dan yang disebut entitas ketiga, yaitu jati dirinya sendiri. Kemudian Nursid Sumaatmadja (1998:18) menjelaskan bahwa keberadaan manusia yang *individe* itu, secara biologis lahir dengan kelengkapan fisik yang tidak ada bedanya dengan makhluk hewani, akan tetapi secara psikologis ia sangat berbeda dengan makhluk hewani manapun, bahwa manusia dilengkapi dengan potensi-potensi psikologis yang berkembang dan dapat dikembangkan. Pengembangan potensi-potensi inilah yang kemudian dinyatakan sebagai pendidikan. Dengan pengembangan potensi-potensi bio-fisik-psikis diharapkan individu akan menjadi manusia yang tumbuh secara sempurna. Dalam hal ini ibadah shalat memiliki fungsi yang sama yang dapat mengarahkan seseorang agar berkembang tetap sebagai insan kamil.

Manusia dari keberadaannya sebagai individu berkembang menjadi seorang pribadi. Sebagai seorang pribadi, manusia memiliki suatu gambaran atau kesan tersendiri tentang dirinya di dalam pandangan orang lain yang sering disebut

kepribadian. Kepribadian ini merupakan keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisikal yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental-psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. (Nursid, 1998:22). Sebagai makhluk yang berwujud kesatuan antara jasmani dan ruhani tentu perkembangan kepribadiannya terbentuk melalui dua aspek pokok jasmani dan ruhani.

Ibadah shalat yang diwajibkan oleh Allah SWT bagi umat Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw merupakan pembinaan pada hakikatnya Allah sendirilah yang bertindak sebagai PembinaNya. Terbentuknya kepribadian akan tercapai berdasarkan kesiapan dan kematangan masing-masing individu yang menjalaninya dengan baik hingga membuahkan kebahagiaan hidup di dunia dan lebih jauhnya mendapatkan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak, yaitu surga. Mengenai kebahagiaan hakiki ini, Rasulullah saw bersabda, “.... Siapa saja yang telah mengerjakan shalat dan tidak mengabaikannya sedikitpun karena menganggap enteng terhadap hak shalat itu, niscaya Allah berjanji akan memasukkannya ke dalam surga.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibn Majah). Mengenai hal ini, Bakran Adz-Dzakiey (2005:301) mengemukakan bahwa ibadah shalat itu merupakan pintu bagi setiap hamba yang mendambakan perjumpaan dengan Allah SWT dan merupakan aktivitas ketuhanan yang sangat dalam makna dan hakikatnya, jika dilihat dari perspektif batiniyah. Lebih lanjut ia menjelaskan makna dan hakikat ibadah shalat itu secara totalitas adalah proses pelepasan diri dari unsur-unsur kehewan, keinsanan, dan kealaman sehingga esensi ketauhidan benar-benar terwujud dalam diri secara

lahiriah dan batiniyah, bukan ketauhidan yang hanya pada lisan, retorika, dan diskusi. Proses pelepasan diri dari unsur-unsur kehewanatan dan kealaman, kemudian pelepasan dari unsur keinsanan untuk mencapai ketauhidan yang terwujud utuh dalam lahir dan batin inilah yang menunjukkan bahwa ibadah shalat merupakan sarana bagi pembinaan kepribadian utuh. Ibadah shalat yang merupakan rukun yang kedua dari lima rukun Islam, suatu perintah Allah yang penuh dengan keistimewaan bagi manusia yang akan mendatangkan ketenangan dalam hati, sesuai dengan firman Allah: "... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du 13:28). Keistimewaan ibadah shalat dapat menumbuhkan kekuatan ruh dan jiwa bagi seorang mukmin, dengan memberi pertolongan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah dalam kehidupan di dunia ini, untuk itu Allah SWT. berfirman: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah 2:45-46). Mengenai keistimewaan shalat ini, Amin (2004:1-9) mengemukakan keistimewaan yang lain bagi seseorang yang menunaikannya, diantaranya adalah: 1) sebagai penghapus dosa-dosa, 2) sebagai sarana meraih pertolongan Allah, 3) sebagai sarana keselamatan dari siksa (adzb) Allah, 4) sebagai sarana dimohonkan ampunan dan rahmat oleh para Malaikat, 5) dijaga oleh para Malaikat, dan 6) menjadi pewaris surga Firdaus. Sementara Al-Qaradhawi (2005:283) mengemukakan nilai-nilai atau keistimewaan dalam ibadah shalat, di antaranya: 1) mengajarkan hidup bersih, indah dan sehat,

2) Mengajarkan pendidikan kemiliteran dan kedisiplinan, 3) membina kekuatan ruh dan jiwa, 4) membina kekuatan akhlak, dan 5) sejalan dengan olah raga fisik. Dari beberapa keistimewaan ibadah shalat yang dikemukakan oleh Amin dan Qaradhawi di atas menunjukkan bahwa ibadah shalat bukanlah sekedar amalan ibadah yang mendatangkan pahala dan barokah dari Allah SWT, melainkan juga ada hikmah kebaikan yang akan diraih oleh seorang beriman yang melaksanakannya secara baik dan benar berupa pembinaan. Pembinaan yang sejalan dengan pembinaan kepribadian. Pembinaan yang menanamkan nilai-nilai dan sekaligus mengembangkan potensi manusia dalam berbagai aspek perkembangan sehingga memungkinkan menjadi sarana bagi terbentuknya kepribadian sempurna. Memahami hakikat ibadah shalat sebagaimana telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa ibadah yang satu ini merupakan amalan ibadah yang sangat penting sebagai hubungan seorang manusia dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus sebagai sarana pembinaan bagi pengembangan kepribadiannya.

Betapa pentingnya ibadah shalat sebagai pintu perjumpaan dengan Allah yang dapat melahirkan eksistensi diri dan kepribadian dibuktikan dengan hukum Allah yang sangat keras diberikan terhadap siapa saja yang meninggalkan ibadah shalat (*fardlu*), yaitu sebagai seorang kafir yang telah ingkar dan berpaling dari Allah SWT. Karena meninggalkan ibadah shalat secara syariat, atau tidak melaksanakan aktivitas shalat secara lahir dengan syarat dan rukunnya, ia dihukumi sebagai seorang yang kufur syariat terhadap Allah SWT. Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak banyak orang yang menyadari akan gejala meninggalkan shalat secara hakikat, atau mengerjakan aktivitas shalat sebatas secara syariat tetapi ia tidak memahami makna

dan hakikat batiniah dari shalat itu sendiri sehingga ia tidak memperoleh kenikmatan dalam perjumpaan dengan Rabb-nya, serta tidak mengalami perubahan dalam eksistensi diri maupun kepribadiannya. Inilah gambaran shalat yang sia-sia, yaitu shalatnya orang-orang yang lalai (*sahun*), shalatnya orang-orang yang *riya* (ingin dipandang), dan shalat yang tidak mendorong untuk peduli dan berbuat baik kepada sesama. (QS. Al-Ma'un, 107:4-7). Sikap dan sifat lalai, ketidaksesuaian antara lisan, perbuatan, dan hati pada saat seseorang bersikap riya, kemudian ketiadaan rasa peduli tersebut di atas sudah jelas merupakan contoh-contoh sikap yang tidak mencerminkan kepribadian. Berdasarkan pada keterangan di atas dapatlah dikatakan bahwa ibadah shalat dapat berfungsi sebagai pembinaan kepribadian manusia utuh manakala ibadah shalat yang dilakukan secara totalitas, mencakup syariat sekaligus hakikatnya.

Kenyataan bahwa sebagian umat Islam masih melaksanakan ibadah shalat sebatas rutinitas atau formalistik sesungguhnya merupakan tahap awal dari pelaksanaan ibadah shalat yang diharapkan dalam agama yang sesungguhnya masih perlu ditingkatkan agar ibadah shalat bisa bernilai lebih dari sekedar formalitas yang cenderung sia-sia atau tidak bernilai. Berkaitan dengan keadaan dan upaya umat Islam dalam memelihara dan melaksanakan ibadah shalatnya, Ibnu Qayyim dalam Khalid (2005:86-87) telah menjelaskan adanya lima tingkatan shalat dan seseorang tidak akan memahami dan menyadari akan nilai dari tingkatan-tingkatan ini kecuali orang yang berjalan naik atau berusaha untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Oleh Karena itu, perlu adanya upaya pembinaan agar umat Islam dapat melaksanakan ibadah shalatnya dengan baik sebagai kewajibannya sekaligus membina eksistensi diri dan kepribadiannya melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah shalat.

Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim, kewajiban pertama yang mesti dilaksanakan oleh orang yang telah menyatakan dan berjanji (*syahadah*) Islam sebagai *din*, jalan hidupnya. Ia adalah amalan pertama yang akan dihisab oleh Allah Swt. di hari akhir. Shalat adalah kewajiban setiap muslim laki-laki maupun perempuan baik yang masih muda maupun sudah lanjut usia. Begitu seseorang sudah mencapai *aqil* dan *baligh* maka ia telah dikenakan kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat. Remaja yang telah memasuki pendidikan tingkat menengah pada umumnya telah dapat dikategorikan *aqil* dan *baligh*. Oleh karena itu, mereka telah dibebani kewajiban shalat dan mereka dituntut untuk mampu melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Agar mereka memiliki kemampuan melaksanakan shalat sejak kecil, orang tua memiliki kewajiban mendidik dan membina secara benar, baik mengajarkannya secara langsung maupun dengan cara memasukkan ke lembaga pendidikan tertentu yang dapat mengajarkan putra-putrinya melaksanakan ibadah shalat dengan baik.

Usia remaja pada umur 12 atau 13 sampai sekitar 20 tahun sering disebut masa pubertas (*puberty*) atau masa remaja (Sumadi, 1982:18). Secara umum usia murid SMA berkisar antara 15 sampai 18 tahun dipandang dari segi perkembangan dan kejiwaan termasuk rentang waktu usia remaja, mereka menghadapi suatu rentang yang cukup panjang dan selama itu mereka memerlukan pendamping yang senantiasa memberi bimbingan atau pembinaan dan menerima ajaran-ajaran yang memperkokoh keyakinan dan jiwa mereka. Pendamping ini secara fitrah adalah orang tua karena mereka dapat memahami keadaan dan kebutuhan anak remajanya. Bila proses bimbingan berjalan mulus diharapkan jati diri yang muncul dari seorang anak remaja adalah jati yang mantap dan benar. Menurut Hassan (1993:1228) tentang hal

yang sama dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwasanya Rasulullah saw. mengingatkan kaum muslimin, “Tidak satupun anak lahir kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kemusyrikan), kedua ibu bapanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi.” Proses pendampingan yang diperlukan oleh remaja adalah pendampingan yang penuh dengan perhatian, kasih sayang, dan motivasi.

Untuk melancarkan bimbingan/pembinaan anak remaja ini sebagaimana dijelaskan oleh Vurniah (2002:6) maka Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan, memiliki tujuan untuk: *Pertama*, menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian utuh yang berakhlak mulia, memiliki integritas yang tinggi taat beribadah, bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu, serta menerapkan, mengembangkan dan melestarikannya. *Kedua*, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungan yang sudah dibiasakan secara ajaran agama Islam, dan dapat mengembangkan serta menyebarkan ilmu agama Islam dalam kegiatan apapun dalam masyarakat sebagai pengabdian diri kepada masyarakat yang betul-betul diterima oleh mereka (masyarakat). Berkaitan dengan pembinaan kepribadian manusia utuh melalui ibadah shalat yang dilaksanakan di sekolah tentunya diperlukan strategi yang efektif, yaitu pembinaan yang benar-benar disertai proses pendampingan dari guru sebagai pengganti orang tua. Pada saat siswa berada di sekolah tentu amanah pembinaan dari orang tua juga menjadi bagian dari amanah yang diemban oleh guru walaupun tidak menutup kemungkinan pengaruh lingkungan selain di sekolah dapat memberikan warna tersendiri pada kepribadian siswa. Maka proses pendampingan itu akan sangat maksimal pada saat

siswa berada di sebuah sekolah dengan sistem keasramaan yang selama 24 jam dalam sehari siswa terus dapat didampingi oleh guru. Dan proses pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah tersebut tidak hanya pembinaan yang bersifat formal melainkan juga, pembinaan yang bersifat informal.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan dapat diselenggarakan melalui tiga jalur, *pertama*, pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah; *kedua*, pendidikan non-formal yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tertentu, dan *ketiga*, pendidikan informal yang dijalankan sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian maka pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah (kelas), melainkan juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan individu dalam membentuk kepribadian dan kedewasaannya sangat ditunjang oleh keharmonisan antara ketiga jalur pendidikan tersebut. Demikian juga pembinaan individu agar berkepribadian secara utuh mesti diupayakan secara sungguh-sungguh melalui ketiga jalur tersebut.

Pendidikan umum (terutama pada jalur sekolah) merupakan jenis pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan. Karakter ini merupakan gambaran yang menekankan pendidikan umum sebagai sistem yang mengintegrasikan berbagai ilmu (*integrated knowledge sistem*). Sebagaimana kenyataan bahwa lahirnya *Pendidikan Umum* diantaranya adalah sebagai jawaban atas masalah kehidupan modern (individualistic, materialistik, pragmatik dan hedonis) yang semakin mengabaikan nilai-nilai transendental, moral dan kemausiaan serta sebagai reaksi atas fenomena pendidikan yang mengkotak-kotakan ilmu (*overspesialisasi*) yang bertujuan

memenuhi tuntutan logis dari kemajuan industri dan teknologi sehingga menyebabkan sikap arogansi disipliner dan dikotomi keilmuan tadi melahirkan lulusan-lulusan yang berkepribadian lemah (*split personality*), tidak utuh. Dengan demikian Pendidikan Umum memiliki peran dan posisi yang sangat strategis dalam pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia manusiawi tentu memerlukan nilai-nilai agama bukan hanya sebagai suatu alternatif untuk tujuan membangun manusia seutuhnya, melainkan sebagai landasan yang mutlak. Pendidikan Umum di alam Pancasila memandang agama tidak hanya sebagai bagian dari nilai-nilai yang esensial bagi kehidupan manusia melainkan juga mencakup segala pengetahuan tentang manusia secara mendasar dan keberadaannya yang sesuai dengan hakikat dan fitrah manusia itu sendiri sehingga ia akan membimbing ke dalam kehidupan mulia. Agama mengajarkan manusia untuk mengembangkan jati diri kemanusiaannya, menyadarkan, menolong, mendukung dan menuntun manusia dalam mengenali dan memusatkan perhatian kepada nilai moral tertinggi; agama mengingatkan manusia untuk terus mencapai derajat kedekatan kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Secara ringkas, pada kata pengantar pemikiran Muhammad Iqbal dalam Iqbal Khan (2002:15) bahwa media agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena hanya agamalah yang dapat menyelesaikan sepenuhnya permasalahan yang kompleks yang berkembang dengan manusia. Dengan demikian Pendidikan umum sebagai pendidikan yang menekankan pada pembinaan keutuhan pribadi, dalam prosesnya, harus sampai pada membangkitkan, pendalaman,

penghayatan komitmen dan penyusunan nilai-nilai agama sebagai jalan esensial kepada karakter dan ahlak mulia.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama sangat mendapat dukungan dari berbagai sendi pendidikan nasional, yakni: akar budaya bangsa Indonesia, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah religius, yang berarti bahwa kehidupannya disemangati oleh nilai-nilai agama. Di samping itu, dasar negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menuntut segala aktivitas bangsanya, termasuk pendidikan, senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Demikian pula berkaitan dengan ciri manusia Indonesia seutuhnya yang menjadi tujuan pendidikan nasional, adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sendi-sendi tersebut menuntut seluruh bentuk pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Dalam pandangan keislaman Abul Qosim (2003:1), agama itu sejalan dengan pembinaan manusia manusiawi sebagaimana dalam definisinya: “Agama (*al-Din*) adalah seluruh jenis sikap dan perbuatan dalam rangka keimanan dan tanggungjawab kepada Allah bagi pembentukan pola pikir dan keyakinan, demi menghidupkan prinsip-prinsip luhur moralitas atau akhlak kemanusiaan yang pada gilirannya berperan dalam melestarikan hubungan yang baik dan harmonis di antara individu manusia, sekaligus mengenyahkan setiap bentuk diskriminasi yang tidak semestinya.”

Maka, dengan inti ajaran tauhid (pengesaan Tuhan), pembinaan Islam sesungguhnya meliputi berbagai sendi kehidupan manusia secara fundamental dan integral dengan membekali umat dengan ilmu yang tidak terdikotomi sehingga akan melahirkan insan-insan yang tangguh, mandiri, mampu hidup dan menghidupi

dunianya. Suatu upaya pembinaan yang sangat relevan bagi pembentukan insan kamil, manusia seutuhnya. Oleh karenanya bagi umat Islam, ibadah shalat sebagai sarana komunikasi antara makhluk dengan khaliknya akan diliputi oleh barakah, rahmat dan ampunan. Mereka memanfaatkan kesempatan yang satu ini untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. dengan cara melaksanakan ibadah shalat yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. melalui muqarrabah dan yang senantiasa sampai akhir hayat inilah umat Islam mendapatkan pembinaan menjadi insan kamil, manusia sempurna.

Tidak banyak Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia yang melaksanakan proses pembinaan kepribadian siswa-siswanya melalui implementasi ibadah shalat. SMA Pesantren Unggul Al Bayan Sukabumi yang biasa disebut SMA PU Al Bayan merupakan sekolah yang mengintegrasikan sains dan agama. Sistem pengajaran SMA PU Al Bayan menekankan pada bidang sains matematika, fisika, kimia, biologi, dan bahasa Inggris (MAFIKIBB) yang dengan sistem pengajaran tersebut telah meluluskan alumninya 100% dan memasukkan rata-rata lebih dari 90% alumninya ke perguruan tinggi negeri favorit namun dalam pembinaan siswa-siswanya sangat menekankan praktik ibadah termasuk yang sunnah. Sekolah yang baru berdiri sejak tahun 1999 tetapi sudah meraih prestasi yang cukup gemilang itu merupakan salah satu sekolah yang memiliki sistem pembinaan dengan penerapan ibadah shalat yang dievaluasi secara formatif dan intensif. Oleh karena itu penulis tertarik dan berminat untuk meneliti tentang masalah yang terjadi di SMA PU Al Bayan yang ada hubungannya dengan pembinaan kepribadian siswa SMA PU Al Bayan sejak Januari 2008.

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis memandang implementasi perintah shalat dalam membina kepribadian siswa di SMA PU Al Bayan merupakan suatu hal yang perlu dikaji dalam rangka mengembangkan pendidikan keagamaan dalam pendidikan umum, terutama bila dikaitkan dengan jati diri pendidikan umum itu sendiri sebagai pendidikan kepribadian, pendidikan memanusiakan manusia, yang menekankan pada pembinaan kepribadian.

B. Perumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah penelitian ini, diperlukan suatu fokus kajian yang lebih terarah dan pembatasan masalah yang jelas, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu kajian yang mendalam, bukan hanya melihat fenomena yang tampak saja namun ingin melihat lebih jauh dari itu. Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru dalam membina kepribadian siswa di SMA PU Al Bayan.

Oleh karena pembahasan masalah upaya pembinaan kepribadian masih sangat luas, maka penelitian ini dibatasi pada aspek pembinaan kepribadian yang diupayakan melalui implementasi ibadah shalat. Untuk mencapai batasan ini maka penelitian difokuskan pada penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat yang dilaksanakan di SMA PU Al Bayan.

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, fokus dan pembatasan masalah dipandu oleh pertanyaan pokok penelitian, “Bagaimanakah penalaran dan

kontekstualisasi ibadah shalat dalam membina kepribadian siswa di SMA PU Al Bayan?”.

Pertanyaan pokok penelitian di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembinaan kepribadian melalui implementasi ibadah shalat yang diselenggarakan di SMA PU Al Bayan.

1. Apa tujuan pembinaan perilaku yang hendak dicapai melalui ibadah shalat pada siswa SMA ?
2. Nilai-nilai dan sikap apa yang ditanamkan oleh sekolah dan guru-guru kepada siswa di SMA melalui shalat ?
3. Metode apakah yang digunakan dalam pembinaan kepribadian dan sikap siswa melalui shalat di SMA ?
4. Bagaimana proses pembinaan kepribadian dan akhlak siswa yang berlangsung dalam shalat di SMA PU Al Bayan?
5. Bagaimana penciptaan iklim lingkungan belajar yang mendukung keberlangsungan penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas secara umum bertujuan mendeskripsikan penalaran kontekstualisasi ibadah shalat dalam membina kepribadian siswa di SMA PU Al Bayan Sukabumi.

Tujuan yang hendak dicapai secara rinci dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tujuan pembinaan perilaku yang hendak dicapai melalui ibadah shalat pada siswa SMA.

2. Mengidentifikasi nilai-nilai dan sikap yang ditanamkan oleh sekolah dan guru-guru kepada siswa di SMA melalui shalat.
3. Mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan kepribadian dan sikap siswa melalui shalat di SMA.
4. Mengetahui proses pembinaan kepribadian dan akhlak siswa yang berlangsung dalam shalat di SMA PU Al Bayan.
5. Mengetahui penciptaan iklim lingkungan belajar yang mendukung keberlangsungan penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan-tujuan di atas tercapai, diharapkan hasil penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat antara lain: Manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini terutama bagi pengembangan pendidikan Umum adalah sebagai berikut: 1) dikembangkannya konsep pembinaan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai religi. 2) ditemukan gagasan-gagasan untuk pengembangan pendidikan umum khususnya pada bidang pendidikan keagamaan. 3) ditemukan gagasan-gagasan agama yang memperkuat konsep-konsep pendidikan umum.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat bagi pendidikan agama, di antaranya: 1) mengoptimalkan pelaksanaan pembinaan kepribadian. 2) digunakan untuk rekomendasi atau pertimbangan bagi pendidikan di sekolah menengah atas. 3) sebagai rujukan bagi program pengembangan pendidikan umum.